

DETERMINAN PERMINTAAN KREDIT USAHA RAKYAT DI PERKOTAAN**Dhenia Lizariani Hafsa¹, Sabir²**¹Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin, Indonesia²Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin, IndonesiaEmail Korespondensi : dhenializariani24@gmail.com**ABSTRACT**

This study aims to analyze the factors that influence the KUR demand in Makassar City. The sample used amounted to 100 respondents with the analysis method used was multiple linear regression. The type of data in this study is primary data with the dependent variable being KUR in Makassar City and the independent variables being loan interest rates, collateral value, income and credit period. The results showed that loan interest rates and collateral value had no effect on KUR demand in Makassar City, while income and credit period had a positive and significant effect on KUR demand in Makassar City.

Keywords: *KUR Demand, Credit Interest Rate, Collateral Value, Income, Credit Term*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit usaha rakyat di Kota Makassar. Sampel yang digunakan berjumlah 100 responden dengan metode analisis yang digunakan ialah regresi linier berganda. Jenis data dalam penelitian ini merupakan data primer, dengan variabel dependen yaitu permintaan kredit usaha rakyat di Kota Makassar dan variabel independen adalah suku bunga kredit, nilai agunan, pendapatan dan jangka waktu kredit. Hasil penelitian menunjukkan suku bunga kredit dan nilai agunan tidak berpengaruh terhadap permintaan kredit usaha rakyat di Kota Makassar, sedangkan pendapatan dan jangka waktu kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit usaha rakyat di Kota Makassar.

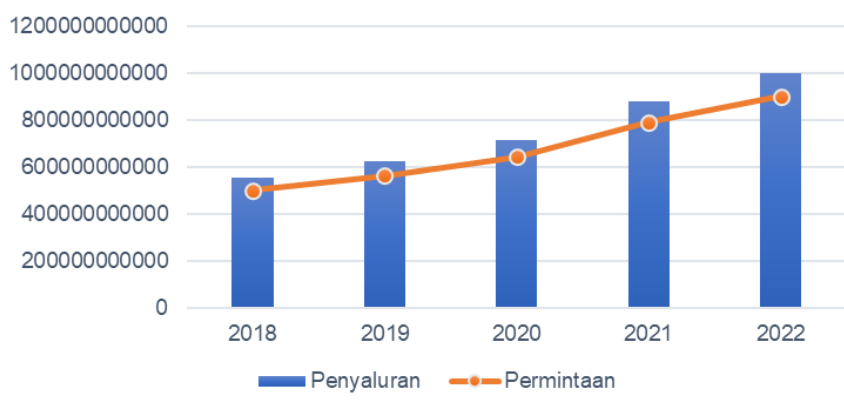
Kata Kunci: Permintaan KUR, Suku Bunga Kredit, Nilai Agunan, Pendapatan, Jangka Waktu Kredit

PENDAHULUAN

Dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia, sektor Usaha Kecil, Mikro, dan Menengah (UMKM) memiliki peran krusial. Kontribusi UMKM terhadap Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB) Indonesia mencapai 60,5% dan penyerapan tenaga kerja sebesar 96,9% (Kemenko Perekonomian, 2022). Meskipun UMKM telah mencapai kemajuan signifikan, kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya akses terhadap informasi dan pembiayaan. Keterbatasan ini dapat menghambat pertumbuhan dan investasi di sektor ini.

Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 memberikan kemudahan akses pembiayaan bagi UMKM dengan tujuan memperluas sumber pendanaan dan memfasilitasi akses ke kredit bank/nonbank. Namun, peran bank juga penting dalam mendukung UMKM dengan menyediakan layanan perbankan seperti pinjaman usaha, pembiayaan, dan solusi keuangan lainnya. Perbankan berperan sebagai lembaga intermediasi yang membantu menjembatani pemilik dana dan peminjam dana, serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional.

Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah program pemerintah untuk mendukung UMKM dengan memberikan kredit/pembiayaan untuk modal kerja dan investasi. KUR dapat membantu UMKM mengatasi kendala finansial, meningkatkan akses modal, dan mendukung pertumbuhan bisnis. Meskipun KUR memiliki syarat dan ketentuan, program ini memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan UMKM dan ekonomi lokal. Pertumbuhan penyaluran KUR di Sulawesi Selatan dari 2018-2022 mendukung ekonomi dan sektor UMKM. Dalam hal ini Kota Makassar sebagai sentral dalam penyaluran KUR dengan kontribusi signifikan pada pertengahan 2022 sebesar Rp969,40 miliar (11,49% total KUR Sulawesi Selatan). Kota Makassar mencerminkan peran kunci dalam mendukung UMKM dan memiliki potensi ekonomi yang mendorong pertumbuhan sektor tersebut.



Sumber: SIKP, 2022

Penyaluran dan permintaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kota Makassar dari 2018-2022 mengalami peningkatan, namun terdapat perbedaan antara alokasi dana dan permintaan

yang sebenarnya. Beberapa debitur tidak memenuhi persyaratan yang akhirnya memengaruhi keseimbangan penawaran dan permintaan. Meskipun penyaluran KUR meningkat, sebagian dana belum dimanfaatkan karena keterbatasan kelayakan debitur. Berdasarkan uraian latar belakang yang di kemukakan, masalah yang diangkat dalam penelitian ini secara spesifik akan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah suku bunga kredit berpengaruh terhadap permintaan kredit usaha rakyat di Kota Makassar?
2. Apakah nilai agunan berpengaruh terhadap permintaan kredit usaha rakyat di Kota Makassar?
3. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap permintaan kredit usaha rakyat di Kota Makassar?
4. Apakah jangka waktu kredit berpengaruh terhadap permintaan kredit usaha rakyat di Kota Makassar?

KAJIAN LITERATUR

Permintaan Kredit Usaha Rakyat

Menurut Nasroen & Yasabari (2019), permintaan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara lembaga keuangan dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah waktu tertentu dengan pemberian bunga. Permintaan kredit juga diartikan sebagai pinjaman yang dilakukan oleh pihak-pihak yang kekurangan dan membutuhkan dana. Permintaan kredit cenderung disebabkan oleh tidak stabilnya kondisi keuangan masyarakat ataupun perekonomian secara umum. Adanya permintaan kredit terutama bagi masyarakat, kredit dapat berfungsi untuk modal usaha atau pengadaan barang dan jasa. Selain itu, permintaan kredit akan meningkat apabila konsumsi sekarang tinggi, *ceteris paribus*.

Suku Bunga Kredit

Bunga adalah tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dengan persentase dari uang yang dipinjamkan. Suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen, jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun). Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Penetapan suku bunga merupakan salah satu aturan kegiatan perkreditan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia selaku bank sentral, dimana pelaksanaan kredit perbankan didasarkan oleh tingkat suku bunga acuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia melalui Bank Indonesia Rate (BI Rate). Dalam menentukan suku bunga acuan, Bank Indonesia mempertimbangkan banyak faktor ekonomi didalamnya (Kasmir, 2019).

Nilai Agunan

Untuk memperoleh keyakinan dari bank atas dana yang diberikan berupa kredit, agunan merupakan salah satu hal paling diutamakan. Agunan ditetapkan bank sebagai syarat untuk melakukan peminjaman. Apabila kreditur mengalami kemacetan dalam membayar pinjaman, pihak bank berhak untuk menjual agunan tersebut jika sewaktu-waktu debitur mengalami kemacetan dalam pembayaran kreditnya. Benda yang bisa menjadi agunan ialah milik perorangan yang dibuktikan dengan surat hak milik yang berbadan hukum. Jaminan atau agunan adalah aset pihak peminjam yang dijanjikan kepada pemberi pinjaman jika peminjam tidak dapat mengembalikan pinjaman tersebut, jika peminjam gagal bayar, pihak pemberi pinjaman dapat memiliki agunan tersebut. Jaminan sering menjadi faktor penting untuk meningkatkan nilai kredit perseorangan ataupun perusahaan (Kasmir, 2019).

Pendapatan

Menurut Hartono (2020), pendapatan adalah hasil yang diperoleh dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia yang bebas, baik dalam bentuk uang maupun material lainnya. Dengan kata lain, pendapatan adalah imbalan yang diterima seseorang atau kelompok atas kontribusi mereka dalam menghasilkan barang atau jasa. Pendapatan dapat berasal dari berbagai sumber, seperti gaji, upah, sewa, bunga, dividen, dan lain-lain. Pendapatan juga dapat diperoleh melalui aktivitas ekonomi lainnya seperti investasi, perdagangan, dan usaha.

Jangka Waktu Kredit

Jangka waktu kredit adalah suatu masa yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima pada masa yang akan datang (Kasmir, 2019). Terdapat beberapa jangka waktu kredit, antara lain (1) Kredit Jangka Pendek yaitu kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun, dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja. (2) Kredit Jangka Menengah yaitu kredit yang memiliki jangka waktu kredit berkisar antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun, dan biasanya kredit ini digunakan untuk melakukan investasi. (3) Kredit Jangka Panjang yaitu kredit yang masa pengembaliannya paling panjang. Kredit jangka panjang waktu pengembaliannya di atas 3 tahun atau 5 tahun. Sinergi antara ketiga kebijakan ini penting untuk memberdayakan UMK dan memastikan pengurangan kemiskinan yang berkelanjutan.

Menurut Agussalim (2022), Program Kredit Usaha Rakyat (KUR), kebijakan upah minimum, dan investasi memiliki dampak penting terhadap pengurangan kemiskinan di Indonesia:

1. KUR: Memberikan akses modal kepada usaha mikro dan kecil (UMK), meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan lapangan kerja. Namun, efektivitasnya tergantung pada penyaluran yang tepat sasaran.

2. Upah Minimum: Meningkatkan daya beli pekerja, tetapi jika terlalu tinggi, dapat membebani UMK dan memicu PHK. Kebijakan ini perlu disesuaikan dengan kemampuan usaha kecil.
3. Investasi: Mendorong penciptaan lapangan kerja dan infrastruktur, tetapi perlu diarahkan ke sektor UMK dan wilayah miskin untuk manfaat maksimal.

Menurut Hamid (2024), Kebijakan fiskal dan keuangan memengaruhi sektor UMK yang terkait dengan pengelolaan sumber daya alam, seperti pertanian, perikanan, atau kehutanan. Hal ini penting untuk memastikan penyaluran KUR lebih tepat sasaran, mendukung keberlanjutan lingkungan, dan memaksimalkan dampak ekonomi lokal. Kapasitas kelembagaan desa dapat mendukung pengelolaan KUR yang lebih efektif, terutama dalam sektor berbasis lingkungan seperti pertanian organik, energi terbarukan, atau pengelolaan limbah, sehingga mendukung keberlanjutan ekonomi sekaligus melestarikan lingkungan (Agussalim, 2023). Penyaluran kredit yang tepat dapat membantu UMK beradaptasi dengan perubahan iklim, mempertahankan keberlanjutan usaha, dan mengurangi risiko pengangguran akibat gangguan siklus ekonomi (Amanus, 2022). Kredit dapat meningkatkan kapasitas produksi, efisiensi pengolahan, dan nilai tambah produk. Hal ini mendukung pertumbuhan ekonomi lokal sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi pelaku UMK di sektor strategis ini (Amanus, 2020).

Dengan meningkatnya kesadaran akan keberlanjutan, UMK yang menerapkan praktik ramah lingkungan dapat menarik lebih banyak pengunjung sekaligus memenuhi standar keberlanjutan. Hal ini mendorong permintaan KUR untuk mendukung inovasi hijau dan keberlanjutan ekonomi lokal (Sanusi, 2024). Kredit berperan penting dalam membantu usaha mikro dan kecil (UMK) di sektor pertanian dan industri untuk memperoleh modal, mengadopsi teknologi, dan meningkatkan kapasitas produksi. Penyaluran KUR yang tepat sasaran dapat memperkuat keberlanjutan UMK di sektor pertanian dan pengolahan industri, sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. (Anas, 2020). Pengeluaran pemerintah yang mendukung pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan dapat meningkatkan aksesibilitas UMK terhadap kredit. Selain itu, IPM yang lebih tinggi di suatu wilayah dapat mendorong peningkatan produktivitas dan kebutuhan modal usaha, sehingga memengaruhi permintaan KUR secara positif. Hal ini penting untuk mengurangi ketimpangan ekonomi antar wilayah (Fatmawati, 2024).

Menurut Fatmawati (2022), tingkat konsumsi rumah tangga yang tinggi dapat mendorong pertumbuhan usaha mikro dan kecil (UMK) yang memenuhi kebutuhan lokal. Sebaliknya, jika indikator ekonomi pribadi menunjukkan kesenjangan, UMK mungkin membutuhkan KUR untuk meningkatkan daya saing dan produktivitas, sehingga dapat menyesuaikan dengan pola konsumsi masyarakat. Pengeluaran konsumsi pekerja perempuan di sektor informal dapat mencerminkan kebutuhan dan pola pengeluaran yang memengaruhi potensi pasar UMK. Kebutuhan finansial

yang lebih besar, terutama di kalangan pekerja perempuan, dapat meningkatkan permintaan KUR untuk usaha mikro yang dikelola oleh perempuan, yang dapat membantu memperkuat peran mereka dalam perekonomian lokal (Fatmawati, 2021).

Penguatan kapasitas organisasi publik dapat meningkatkan efektivitas program pemberdayaan nelayan. Dengan adanya dukungan yang lebih baik dari pemerintah dan organisasi terkait, nelayan dan pelaku UMK di sektor perikanan akan lebih mudah mengakses KUR, meningkatkan produktivitas, dan memperkuat daya saing usaha mereka di pasar lokal maupun global (Hamrullah, 2023). UMK yang mengadopsi teknologi energi terbarukan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi biaya energi, yang pada gilirannya mendukung keberlanjutan usaha mereka. Penyaluran KUR untuk sektor-sektor yang berfokus pada energi hijau dan ramah lingkungan dapat menjadi pertimbangan untuk mempercepat transisi menuju ekonomi yang lebih berkelanjutan, sekaligus memperkuat daya saing UMK di pasar yang semakin peduli terhadap isu-isu lingkungan (Indraswati, 2024).

Desentralisasi fiskal dan pengembangan keuangan yang lebih baik dapat meningkatkan akses UMK terhadap modal. Sumber daya alam yang ada di daerah, seperti perikanan atau pertanian, juga dapat memengaruhi sektor UMK dalam hal kebutuhan pembiayaan yang berkelanjutan. Penyaluran KUR yang mempertimbangkan dampak lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan dapat mendukung UMK di Makassar untuk berinovasi dalam praktik ramah lingkungan, mengurangi emisi karbon, dan meningkatkan daya saing ekonomi lokal (Indraswati, 2024). Inflasi dapat memengaruhi daya beli masyarakat dan biaya produksi bagi usaha mikro dan kecil (UMK). Adanya kebijakan pemerintah terkait liberalisasi perdagangan dan belanja pemerintah yang mendukung UMK dapat meningkatkan kesejahteraan, tetapi inflasi yang tinggi dapat mengurangi dampak positif tersebut. Oleh karena itu, penyaluran KUR yang memperhatikan kondisi inflasi dan faktor ekonomi makro lainnya penting untuk memastikan UMK tetap dapat bertahan dan berkembang di tengah ketidakpastian ekonomi (Indraswati, 2017).

Hubungan emosional antara UMK dan lembaga keuangan dapat mempengaruhi keputusan mereka dalam mengakses kredit. Jika UMK merasa terhubung secara emosional dan percaya pada lembaga perbankan, mereka lebih cenderung untuk memanfaatkan KUR sebagai sumber pembiayaan. Selain itu, kesadaran akan produk perbankan dan manfaat KUR dapat meningkatkan permintaan, terutama jika lembaga keuangan menyediakan layanan yang responsif dan mendukung keberlanjutan usaha UMK di Makassar (Jibril, 2023). UMK sering kali sangat dipengaruhi oleh harga BBM, terutama di sektor-sektor yang bergantung pada transportasi dan energi, seperti perdagangan, manufaktur, dan perikanan. Fluktuasi harga BBM yang tinggi dapat meningkatkan biaya operasional UMK, menurunkan profitabilitas, dan mempengaruhi permintaan produk. Oleh karena itu, dalam penyaluran KUR, penting untuk mempertimbangkan

dampak fluktuasi harga BBM terhadap kemampuan UMK untuk membayar kembali kredit dan menjaga kelangsungan usaha mereka (Jibril, 2019).

Pengeluaran barang tahan lama mencerminkan daya beli dan stabilitas ekonomi rumah tangga di perkotaan. Jika masyarakat memiliki pengeluaran yang tinggi untuk barang tahan lama, ini menunjukkan kestabilan ekonomi yang dapat meningkatkan permintaan untuk produk dan layanan dari usaha mikro dan kecil (UMK). Penyaluran KUR yang tepat dapat membantu UMK memenuhi permintaan ini dengan meningkatkan kapasitas produksi atau diversifikasi produk, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan ekonomi lokal (Munawwarah, 2024). Perubahan iklim dapat mempengaruhi sektor-sektor tertentu, seperti pertanian, perikanan, dan pariwisata, yang merupakan sumber pendapatan utama bagi banyak usaha mikro dan kecil (UMK). Ketika perubahan iklim menyebabkan ketidakpastian ekonomi, UMK di sektor-sektor ini bisa mengalami penurunan pendapatan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko pengangguran siklikal. Penyaluran KUR yang diarahkan untuk mendukung adaptasi UMK terhadap perubahan iklim, seperti penggunaan teknologi ramah lingkungan atau diversifikasi usaha, dapat membantu mengurangi dampak negatif perubahan iklim terhadap ekonomi lokal dan ketahanan usaha (Munawwarah, 2024).

Kebijakan upah minimum dan investasi dapat saling mendukung dalam mengurangi kemiskinan. Program KUR dapat memberikan akses modal kepada usaha mikro dan kecil (UMK), meningkatkan pendapatan mereka, dan memperbaiki kondisi ekonomi lokal. Sementara itu, kebijakan upah minimum yang tepat dapat meningkatkan daya beli pekerja, dan investasi yang masuk dapat menciptakan lapangan kerja baru. Kombinasi dari ketiganya dapat mendorong pertumbuhan UMK di Makassar, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Nursini, 2022). UMKM, sebagai pilar utama perekonomian lokal, memiliki potensi besar untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan mengurangi kemiskinan. Penyaluran KUR yang tepat dapat memperkuat UMKM dengan memberikan akses modal yang diperlukan untuk memperluas usaha, meningkatkan produktivitas, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, KUR dapat menjadi alat penting untuk mendukung pengentasan kemiskinan di Makassar, khususnya di kalangan pelaku usaha mikro dan kecil (Nursini, 2020).

Distribusi kredit bank yang efektif dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dengan menyediakan modal bagi usaha mikro dan kecil (UMK). Faktor-faktor seperti kebijakan perbankan, infrastruktur keuangan, dan kondisi ekonomi lokal memengaruhi sejauh mana UMK dapat mengakses kredit untuk meningkatkan kapasitas produksi, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan sektor-sektor kunci di Makassar. Penyaluran KUR yang didasarkan pada pemahaman tentang determinan tersebut dapat memastikan bahwa kredit digunakan secara efisien untuk mendukung pengembangan UMK dan pertumbuhan ekonomi daerah (Sri undai,

2024). Menurut Mangilep (2019), UMK yang berkembang dengan dukungan lembaga keuangan mikro dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber pendapatan yang lebih baik, sehingga mengurangi ketimpangan ekonomi. Program seperti KUR dapat membantu UMK mengakses modal untuk memperluas usaha, yang pada gilirannya dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan bagi pelaku usaha, mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi di daerah tersebut.

METODOLOGI KAJIAN

Ruang lingkup penelitian ini mencakup pengaruh permintaan KUR di Kota Makassar, suku bunga kredit, nilai agunan, pendapatan dan jangka waktu kredit. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer. Pengambilan data dilakukan melalui kuesioner. Untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program Eviews, dengan analisis model regresi yang dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = f(X1, X2, X3, X4).....(3.1)$$

Berdasarkan Fungsi (3.1) maka dapat dibentuk persamaan non- linear sebagai berikut:

$$Y1 = \alpha0 X\alpha1 X\alpha2 X\alpha3 X\alpha4 e.....(3.2)$$

Karena persamaan (3.2) merupakan persamaan non linier maka untuk memperoleh nilai elastisitasnya maka diubah menjadi persamaan linier sehingga menjadi:

$$LnY = \alpha0 + \alpha1 X1 + \alpha2 LnX2 + \alpha3LnX3+ \alpha4 X4 + e.....(3.3)$$

Keterangan:

Y = Permintaan Kredit Usaha Rakyat (Rupiah)

$\alpha0$ = Konstanta

$\alpha1, \alpha2, \alpha3, \alpha4$ = Koefien Regresi

X1 = Suku Bunga Kredit (%)

X2 = Nilai Agunan (Rupiah)

X3 = Pendapatan (Rupiah)

X4 = Jangka Waktu Kredit (Tahun)

HASIL KAJIAN DAN DISKUSI

Hasil estimasi atau perhitungan regresi linear berganda mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan KUR di Kota Makassar berdasarkan variabel independen yaitu suku bunga, nilai agunan, pendapatan dan jangka waktu kredit.

Tabel 4.1 Hasil Estimasi Regresi

Variabel	Coefficients	Std.Error	t-Statistic	Sig.
(Constant)	373.4614	108.6490	3.437320	0.0009

Suku Bunga (X1)	-2.407832	1.944247	-1.238439	0.2186
Nilai Agunan (X2)	0.010821	0.039730	0.272362	0.7859
Pendapatan (X3)	0.902409	0.055395	14.48521	0.0000
Jangka Waktu Kredit (X4)	3.915993	1.381805	2.833969	0.0056
R-squared		0.785259		
Adjusted R-squared		0.776217		
F-statistic		86.84842		
Prob (F-statistic)		0.000000		

Dari hasil uji analisis regresi linear berganda, maka persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\ln Y : 373.4614 - 2.407832 + 0.010821 \ln X_2 + 0.902409 \ln X_3 + 3.915993 + e$$

1) Variabel Suku Bunga (X1)

Nilai koefisien regresi variabel suku bunga (X1) sebesar -2.407832 artinya variabel suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan KUR di Kota Makassar. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika nilai tukar meningkat sebesar 1% maka dapat menurunkan permintaan KUR di Kota Makassar sebesar 2.407832.

2) Nilai Agunan (X2)

Nilai koefisien variabel nilai agunan (X2) sebesar 0.010821 artinya variabel nilai agunan berpengaruh positif terhadap permintaan KUR di Kota Makassar. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika nilai agunan meningkat sebesar 1% maka permintaan KUR di Kota Makassar akan meningkat sebesar 0.010821.

3) Pendapatan (X3)

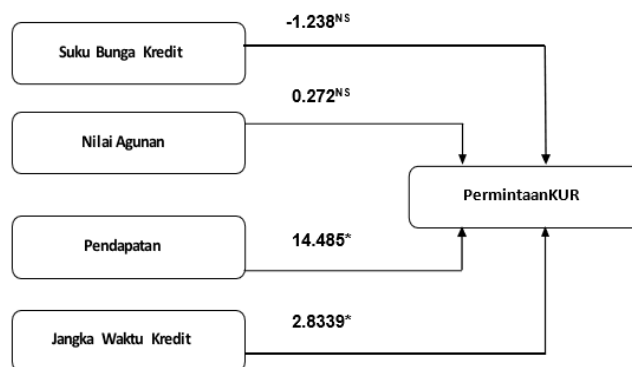
Nilai koefisien pendapatan (X3) sebesar 0.802409 artinya variabel pendapatan berpengaruh positif terhadap permintaan KUR di Kota Makassar. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika pendapatan meningkat sebesar 1% maka permintaan KUR di Kota Makassar akan meningkat sebesar 0.802409.

4) Jangka Waktu Kredit (X4)

Nilai koefisien jangka waktu kredit (X4) sebesar 3.915993 artinya variabel jangka waktu kredit berpengaruh positif terhadap permintaan KUR di Kota Makassar. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika jangka waktu kredit meningkat sebesar 1% maka permintaan KUR di Kota Makassar akan meningkat sebesar 3.915993.

Uji Signifikansi Parameter (Uji t)

Gambar 4.1 Uji Signifikansi



*) Signifikan $\alpha =$

5%, NS)

Tidak Signifikan

Dari hasil analisis regresi yang ditunjukkan pada tabel 4.3 diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Variabel suku bunga (X1) memiliki nilai thitung sebesar -1.2384, karena nilai thitung < ttabel yaitu $-1.2384 < 1.984$. Hal tersebut menyimpulkan bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan KUR di Kota Makassar.
- 2) Variabel nilai agunan (X2) memiliki nilai thitung sebesar 0.2723, karena nilai thitung < ttabel yaitu $0.272 < 1.984$. Hal ini menyimpulkan bahwa variabel nilai agunan tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan KUR di Kota Makassar.
- 3) Variabel pendapatan (X3) memiliki nilai thitung sebesar 14.48, karena nilai thitung > ttabel yaitu $14.485 > 1.984$. Hal ini menyimpulkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap permintaan KUR di Kota Makassar.
- 4) Variabel jangka waktu kredit (X4) memiliki nilai thitung sebesar 2.833, karena nilai thitung > ttabel yaitu $2.833 > 1.984$. Hal ini menyimpulkan bahwa variabel jangka waktu kredit berpengaruh signifikan terhadap permintaan KUR di Kota Makassar.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Permintaan Kredit Usaha Rakyat di Kota Makassar

Berdasarkan hasil estimasi penelitian menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kota Makassar. Tinggi rendahnya suku bunga yang ditetapkan pada KUR tidak mempengaruhi permintaan KUR di Kota Makassar. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan KUR di Kota Makassar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mokodompit et al., (2021) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan kredit.

Hal ini menunjukkan bahwa besarnya tingkat suku bunga kredit tidak menentukan besarnya kredit usaha rakyat yang diminta oleh debitur. Meskipun suku bunga mengalami kenaikan dalam rentang 1-2%, debitur masih cenderung mengambil kredit usaha rakyat, hal ini karena kebutuhan dana untuk kegiatan usaha dan produksinya. Debitur tentunya membutuhkan dana untuk mengembangkan operasional usahanya dan membiayai kegiatan produksi. Jika kebutuhan dana tersebut penting dan tidak dapat ditunda, debitur tentu akan tetap mengambil kredit usaha rakyat meskipun suku bunga meningkat dalam rentang 1-2%

Pengaruh Nilai Agunan Terhadap Permintaan Kredit Usaha Rakyat di Kota Makassar

Berdasarkan hasil estimasi penelitian menunjukkan bahwa nilai agunan tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kota Makassar. Adanya syarat agunan tambahan yang harus diserahkan oleh debitur untuk memperoleh kredit dengan plafond diatas 100 juta tidak berpengaruh cukup signifikan terhadap permintaan KUR di Kota Makassar. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa nilai agunan berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan KUR di Kota Makassar.

Hal ini berarti bahwa nilai agunan yang diberikan oleh debitur tidak menjadi faktor utama yang mempengaruhi keputusan debitur untuk mengajukan permohonan kredit usaha rakyat. Kredit usaha rakyat seringkali diberikan kepada debitur dengan usaha kecil atau mikro yang memiliki aset atau agunan yang terbatas. Dalam hal ini, pihak perbankan lebih mempertimbangkan aspek lain seperti aliran kas, potensi bisnis, dan kemampuan debitur untuk membayar kembali kredit dibandingkan nilai agunan yang diserahkan.

Pengaruh Pendapatan Terhadap Permintaan Kredit Usaha Rakyat di Kota Makassar

Berdasarkan hasil estimasi penelitian menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap permintaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kota Makassar. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan KUR di Kota Makassar. Pendapatan debitur merupakan faktor kunci dalam menilai kemampuan debitur untuk membayar kembali kredit. Semakin tinggi pendapatan debitur, semakin besar kemampuannya untuk memenuhi kewajiban pembayaran kredit dengan tepat waktu dan secara konsisten.

Dalam konteks kredit usaha rakyat, debitur dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki profil risiko yang lebih baik dan dianggap lebih kreditabel oleh lembaga keuangan. Hal ini karena pendapatan yang lebih tinggi menunjukkan stabilitas keuangan dan kemampuan yang lebih besar untuk menghasilkan arus kas yang konsisten guna memenuhi kewajiban pembayaran kredit. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Zulvianti (2015) yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit.

Selain itu, debitur dengan pendapatan yang lebih tinggi juga cenderung memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengambil kredit usaha rakyat dengan jumlah yang lebih besar dan untuk tujuan pengembangan atau perluasan usaha yang lebih ambisius. Oleh karena itu, pendapatan yang tinggi memberikan debitur kepercayaan diri dan keyakinan untuk mengelola kredit dengan baik dan membayar kembali sesuai jadwal yang ditetapkan oleh lembaga keuangan.

Pengaruh Jangka Waktu Kredit Terhadap Permintaan Kredit Usaha Rakyat di Kota Makassar

Berdasarkan hasil estimasi penelitian menunjukkan bahwa jangka waktu kredit berpengaruh signifikan terhadap permintaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kota Makassar. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa jangka waktu kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan KUR di Kota Makassar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) yang menunjukkan bahwa jangka waktu peminjaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan KUR.

Jangka waktu kredit mempengaruhi jumlah pembayaran yang harus dilakukan oleh debitur setiap periode. Dalam hal ini, debitur cenderung mempertimbangkan kemampuannya untuk membayar angsuran kredit secara tepat waktu. Jika jangka waktu kredit terlalu singkat dengan angsuran yang tinggi, debitur mungkin merasa beban pembayaran terlalu berat sehingga permintaan kredit menjadi rendah. Sebaliknya, jika jangka waktu kredit lebih panjang dengan angsuran yang lebih terjangkau, debitur cenderung lebih mampu memenuhi kewajiban pembayaran dan permintaan kredit meningkat. Dengan adanya angsuran yang lebih rendah dalam jangka waktu kredit yang lebih panjang, debitur memiliki keleluasaan yang lebih besar dalam membayar kredit dan memenuhi kewajiban pembayaran. Keleluasaan ini memberikan kesempatan bagi debitur dengan pendapatan yang lebih rendah atau usaha yang masih berkembang untuk dapat mengakses KUR (Kredit Usaha Rakyat) dan mendapatkan dana yang dibutuhkan untuk usahanya.

PENUTUP

Berdasarkan pada bab pembahasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan mengenai pengaruh suku bunga, nilai agunan, pendapatan dan jangka waktu kredit terhadap permintaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kota Makassar. Adapun kesimpulan yang diambil adalah sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan hasil penelitian, tingkat suku bunga yang ditetapkan pada KUR tidak menjadi faktor utama yang mempengaruhi keputusan debitur untuk mengajukan permohonan kredit. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga dalam rentang 1-

2% tidak cukup mempengaruhi keputusan debitur untuk mengambil KUR. Debitur masih cenderung mengambil kredit karena kebutuhan dana untuk operasional usaha dan produksi.

- 2) Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai agunan yang diberikan oleh debitur bukan menjadi faktor utama yang mempengaruhi keputusan debitur untuk mengajukan permohonan kredit usaha rakyat. Debitur dengan usaha kecil atau mikro seringkali memiliki keterbatasan dalam hal aset yang dapat digunakan sebagai agunan, sehingga nilai agunan yang relatif kecil masih dapat memberikan kepercayaan bagi pihak perbankan dalam memberikan kredit namun tetap mempertimbangkan hal lain dalam menilai risiko kredit.
- 3) Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan yang lebih tinggi berperan sebagai faktor utama dalam menentukan kemampuan debitur untuk membayar kembali kredit dan mempengaruhi keputusan debitur dalam mengajukan permohonan KUR. Debitur dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya finansial untuk mengambil KUR dengan jumlah yang lebih besar dan untuk tujuan pengembangan atau perluasan usaha.
- 4) Berdasarkan hasil penelitian, debitur cenderung mempertimbangkan kemampuannya untuk membayar angsuran kredit secara tepat waktu. Jika jangka waktu kredit terlalu singkat dengan angsuran yang tinggi, debitur mengalami beban pembayaran yang terlalu berat, sehingga permintaan kredit menjadi rendah. Namun, dengan jangka waktu kredit yang lebih panjang dan angsuran yang lebih terjangkau, debitur memiliki keleluasaan dalam mengelola aliran kas dan pembayaran kredit.

REFERENSI

- [1] Agussalim. (2022). The Impact of People's Business Credit Program, Minimum Wage, and Investment on Indonesian Poverty. *FWU Journal Of Social Sciences*, 16(2).
- [2] Agussalim. (2023). Analysis of Village Government Institutional Capacity in Strengthening Environmental Resilience. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1268(1).
- [3] Anwar, A. I. (2020). Impact of credit on agriculture and industrial processing. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 473(1).
- [4] Fatmawati. (2021). The Determinants Of Consumption Expenditure Of Female Worker In Informal Sector In Makassar. *Academy Of Strategic Management Journal*, 20(2).
- [5] Fatmawati. (2022). Personal Economic Indicator and Its Distribution on Household Consumption Level. *Journal Of Distribution Science*, 20(4).

- [6] Fatmawati. (2024). Government Expenditure, Human Development Index and Regional Inequality in Indonesia. *Journal Of Ecohumanism*, 3(7).
- [7] Fattah, S. (2024). The role of green intelligence in promoting destination social accountability and eco-friendly behavior of visitors: An empirical investigation of tourist site. *Journal Of Infrastructure, Policy and Development*, 8(8).
- [8] Hamrullah. (2023). Strengthening Public Organization Capacity of Fisherman Empowerment Programs in South Sulawesi Province: A Smart Society as Outcome. *E3S Web Of Conferences*.
- [9] Hartono, Hendry. (2020). Suku Bunga dan Permintaan Kredit dalam Perbankan. Artikel Ekonomi Binus University, diakses melalui <https://bbs.binus.ac.id/management/2020/01/suku-bunga-dan-permintaan-kredit-dalam-perbankan/>
- [10] Hasniar, H. (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Permintaan Kredit Modal Kerja (KMK) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Kantor cabang Jeneponto di Kabupaten Jeneponto (Doctoral dissertation, FE).
- [11] Kasmir. (2019). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [12] Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2022). Perkembangan UMKM sebagai Critical Engine Perekonomian Nasional Terus Mendapatkan Dukungan Pemerintah. Publikasi Kemenko Perekonomian, diakses dari <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4593/perkembangan-umkm-sebagai-critical-engine-perekonomian-nasional-terus-mendapatkan-dukungan-pemerintah>
- [13] Mangilep, M. A. A. (2019). The Effect of Economic Growth, Microfinance Institution, and Micro and Small Enterprises to Income Inequality in South Sulawesi. 3rd International Conference on Accounting, Management and Economics.
- [14] Mokodompit, N., Rotinsulu, T. O., & Wauran, P. C. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Permintaan Kredit Di Sulawesi Utara (Periode 2012.1- 2019.4). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9(1).
- [15] Mubarak, M. S. (2024). Climate Change and Cyclical Unemployment in Indonesia. *International Journal Of Economics and Financial Issues*, 14(5).
- [16] Mubarak, M. S. (2024). Household Durable Goods Spending in Urban Areas: A New Keynesian Micro Perspective. *International Journal Of Economics and Financial Issues*, 14(6).
- [17] N. Nasroen & Yasabari, Penjaminan kredit: mengantar UKMK mengakses pembiayaan. Alumni. National Bureau of Economic Research., 2019.

- [18] Nurbayani, S. U. (2024). Determinants of Bank Credit Distribution in Supporting Regional Economic Growth in South Sulawesi Province. *Journal Of Distribution Science*, 22(8).
- [19] Nursini. (2020). Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) and poverty reduction: empirical evidence from Indonesia. *Development Studies Research*, 7(1).
- [20] Nursini. (2022). The Impact of People's Business Credit Program, Minimum Wage, and Investment on Indonesian Poverty. *FWU Journal Of Social Sciences*, 16(2).
- [21] Paddu, A. H. (2024). Interlinkages of Fiscal Decentralization, Financial Development, and Carbon Emissions: The Underlying Significance of Natural Resources. *International Journal Of Energy Economics and Policy*, 14(4).
- [22] Reviane, I. T. A. (2017). The mediating effect of inflations on the effect of trade liberalizations government spending towards welfare. *Journal Of Advanced Research In Law and Economics*, 8(6).
- [23] Reviane, I. T. A. (2024). Interlinkages of Fiscal Decentralization, Financial Development, and Carbon Emissions: The Underlying Significance of Natural Resources. *International Journal Of Energy Economics and Policy*, 14(4).
- [24] Reviane, I. T. A. Carbon Neutrality and Sustainable Development: An Empirical Study of Indonesia's Renewable Energy Adoption. *International Journal Of Energy Economics and Policy*, 14(4).
- [25] Sari, E. K. (2020, November). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit, Jaminan Kredit, Dan Jangka Waktu Pengembalian Terhadap Permintaan Kur Bank Bni Magelang. In *UMMagelang Conference Series* (pp. 422-431).
- [26] Sistem Informasi Kredit Program (SIKP). (2022). Penyaluran dan Permintaan Kredit Usaha Rakyat. Diakses melalui <https://kur.ekon.go.id/realisasi-kur>
- [27] Sujarweni, V. W., & Utami, L. R. (2015). Analisis dampak pembiayaan dana bergulir KUR (Kredit Usaha Rakyat) terhadap kinerja UMKM (Studi kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 22(1).
- [28] Suryani, E., Wahyulina, S., & Hidayati, S. A. (2019). Akses Usaha Kecil dan Mikro (UKM) terhadap Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Dampaknya terhadap Perkembangan Usaha: Kasus UKM di Kota Mataram. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 5(2), 186-202.
- [29] Susanto. (2018). Pengaruh Suku Bunga Pendapatan, Jangka Waktu Kredit Dan Taksiran Jaminan Nasabah, Terhadap Jumlah Pengambilan Kredit Di PD BPR Bank Klaten. *Aktual*, 3(1).

- [30] Syahbudi, M., & Ma, S. E. I. (2021). Ekonomi Kreatif Indonesia: Strategi Daya Saing UMKM Industri Kreatif Menuju Go Global (Sebuah Riset Dengan Model Pentahelix). Merdeka Kreasi Group.
- [31] Tajibu, M. J. (2019). The impact of fuel oil price fluctuations on indonesia's macro economic condition. *International Journal Of Energy Economics and Policy*This Link is Disabled, 9(2).
- [32] Tajibu, M. J. (2023). Consumers' awareness and loyalty in Indonesia banking sector: does emotional bonding effect matters?. *Journal Of Islamic Marketing*, 14(10).
- [33] Widarno, G. P. (2018). Pengaruh tingkat suku bunga, pendapatan, status pekerjaan, jangka waktu kredit dan tingkat pendidikan terhadap jumlah pengambilan kredit. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 10(2).
- [34] Yunus, A. K. F. (2020). Impact of credit on agriculture and industrial processing. *Journal of Infrastructure, IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 473(1).
- [35] Yunus, A. K. F. (2022). Climate Change and Cyclical Unemployment in Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 14(5).
- [36] Zulvianti, V. (2015). Pengaruh Pendapatan, Suku Bunga, dan Uang Muka terhadap Permintaan Kredit Pemilikan Rumah di Kota Pontianak. *Jurnal Ekonomi Daerah (JEDA)*, 3(1).